BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pemahaman Umum tentang Seks

1. Seks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks adalah hal yang bersifat intim atau vital.[4]Seks menurut Kartini Kartono, "seks mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau gender, dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks gender di atas."[5] Sedangkan Ferry Effendi mengatakan, "Seks adalah melakukan hubungan seksual (intercourse) dengan lawan jenis karena ada keterikatan akan suatu hal."[6] Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seks merupakan hubungan badan yang dilakukan oleh dua orang berlainan jenis untuk mencapai suatu tujuan keinginan atau *passion.*

2. Seksual

Seksual berasal dari kata Latin *secare* artinya memotong atau memisahkan. Dengan demikian seksual adalah sesuatu yang membelah manusia menjadi dua yaitu Pria dan Wanita. Dorongan seksual manusia

---

[4]Dcpdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 790

[5]Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Rajagravindo Persada, 2009), hlm. 22

[6]Ferry Effendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas* (Jakarta: Salemba Mcdika, 2009), hlm. 225

harus dipahami sebagai hasrat terdalam manusia untuk menyatukan diri karena merasa dirinya sendiri tidak utuh, ia membutuhkan orang lain melengkapinya. Perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan dan mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk berhubungan intim.[7] Keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya dengan bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat bahkan telanjang dan ungkapan seksual lainya dan memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah tindakan seksual.

3. Seksualitas

Seksualitas bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku. Namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Siswanto mengatakan, "Seksualitas pada manusia adalah nilai - nilai tersendiri, baik psikis, fisik, fisiologi, sosial dan etis."[8] Oleh karena itu diperlukan adanya pengetahuan tantang seksualitas mulai sejak kecil sampai akhir hayat hidupnya.

Menurut Freud (1923) seksualitas merupakan bagian dari perkembangan nafsu seksual *(Seksual Libido)* yang dimulai dari fase oral, anal, dan faagal, kemudian berkembang menjadi gairah seksual

---

[7] */bid.*

[8] Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembanganya* (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 67.

(Seksual Drive) untuk mengadakan aktivitas seksualitas.[9] Berarti seksualitas terjadi karena ada unsur-unsur penggeraknya sehingga pada aplikasinya merupakan perilaku yang dihasilkan.

Perilaku seksual remaja umumnya didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk perilaku seksual dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingka laku berkencan, bercumbu dan bersenggam. Obyek seksualnya bisa berupa orang lain, Orang dalam khayalan atau dirinya sendiri.

Hampir masyarakat berpendapat bahwa perlu adanya pengaturan penyelenggaraan hubungan seks. Sebab, dorongan seks itu begitu besar pengaruhnya terhadap manusia seperti nyala api yang berkobar. Api itu bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat menghancurkan peradaban manusiawi. Demikian pula dengan seks, bisa membangun kepribadian seseorang, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan.[10]

Robert P. Borrong mengatakan, "Seksualitas membuat pria dan wanita benar-benar mengalami perjumpaan maka seksualitas dianggap sebagai perjumpaan yang paling intim.[11] Seks dalam konteks Kristen memiliki pemahaman yang berbada bila dibandingkan dengan konteks umum. J.L.Ch. Abineno mengatakan, "Seksualitas adalah soal jasmaniah.

---

[9]Sarlito Wiravvan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm.

[10]Kartini Kartono, Ibid., hlm. 22

[11] Robert P. Borrong, *Etik Seksualitas Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006),

Maksud Tuhan dengan seksualitas ialah supaya manusia "berkembang biak" dan memenuhi bumi ini.[12] [13] Tuhan menginginkan seks digunakan sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, tidak disalahgunakan untuk kepentingan jasmaniah atau kedagingan manusia.

B. Penyalahgunaan Seks

Penyalahgunaan seks atau sering dikenal sebagai seks yang dilakukan secara bebas dan bersifat negatif. Penyalahgunaan seks di kalangan remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan atau pra nikah (tanpa menikah) dan sering berganti pasangan. Penyalahgunaan seks lebih populer dikenal sebagai seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercouse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang di pandang tidak wajar dari segi agama, negara, dan dalam pandangan filsafat.[14] Ironisnya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Munculnya trend penyalahgunaan seks akibat kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan nilai kehidupan yang religius dan tersedianya prasarana seperti rumah kost, gubuk liar, dan hotel atau wisma untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin

---

[12]J.L.Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

[13]*http://info.g-excess.com/ id/online .info,* diakses 10 Agustus 2014.

™ *Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan,* (online) http: //ccria.bkkbn.

sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat.

Pengetahuan seksual yang kurang dan rendanya penghayatan tentang nilai-nilai keagamaan, serta adanya ekspos dan eksploitasi habis-habisan tentang seks mengakibatkan remaja pada masa ingin tahu yang kuat dan memenuhi dorongan seksual dengan cara coba-coba berhubungan seks. Dunia mencatat setiap bulan rata-rata 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan bayi. Sedangkan di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2000 dilaporkan bahwa dari 8.355 ibu hamil, 8,71%nya adalah remaja usia kurang dari 20 tahun.[15]

Penyimpangan ini berakibat buruk terhadap mentalitas remaja dalam masa pertumbuhan mereka. Selain kehilangan masa depan, seks dapat berakibat fatal bagi timbulnya PMS, terutama remaja rentan terkena H1V AIDS.

C. Bentuk-Bentuk Penyalahgunaan Seks di Kalangan Remaja

Seks yang dilakukan remaja dapat berbagai macam bentuk atau cara. Adapun bentuk-bentuk penyalahgunaan seks menurut Pratiwi di kalangan remaja antara lain[16]:

1. Onani atau Masturbasi

Onani adalah suatu bentuk pemuasan diri sendiri secara seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alat bantu.

---

[15]Dinas Kesehatan Tana Toraja, 2002.

[16]Pratiwi, *Pendidikan seks untuk remaja* (Jakarta: Tugu Publisher, 2004), hlm. 45.

Rangsangan ini diperoleh dengan khayalan~(Tantasi) yang disertai rangsangan mekanik (tangan vibrator dan lain-lain). Secara umum onani tidak membahayakan kesehatan, namun perilaku ini namun secara psikologis menimbulkan kontroversi perasaan bersalah dan perasaan puas masturbasi itu sendiri bila dilakukan secara proporsional sebenarnya memiliki nilai positif, yaitu melepaskan tekanan seksual yang menghimpit, dan merupakan eksprimen seksual yang sifatnya aman.

2. Oral Seks

Tipe ini mulai banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Hubungan seksual seperti ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja. Oral dianggap memberi kenikmatan tersendiri bagi pasangan yang melakukannya karena pertemuan antara lidah dan alat kelamin dianggap sensitif.

Kecendrungan melakukan oral seks menyebabkan teijadinya sifat ketagihan. Sebelum melakukan hubungan intim (bersenggama) pasangan muda mudi terlebih dahulu melakukan oral seks sebagai awal perangsangan. Waktu melakukan oral seks tidak lama, biasanya antara 3 hingga 5 menit, tetapi ada pula pasangan yang hanya melakukan oral seks karena pola seks ini terkadang memiliki kenikmatan yang sama seperti ketika melakukan persetubuhan.

3. Pornografi

Pornografi adalah suatu bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi atau bisa juga

dikatakan bahwa pornografi adalah penyajian secara terisolir dalam tulisan, gambar, foto, film, video, kaset, pertunjukan, kata-kata atau ucapan dengan maksud untuk merangsang nafsu birahi. Pornografi dapat dikategorikan dua macam yaitu pornografi biasa atau normal dan pornografi keras atau sadistis, perbedaannya terletak pada pengaruh yang diakibatkannya. Pornografi kadang-kadang bisa merangsang orang bersangkutan untuk melampiaskan dorongan seksualnya secara brutal.

4. Bersenggama

Bersenggama atau sering dikenal sebagai hubungan badan merupakan salah satu perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Senggama memberikan kepuasan secara totalitas dengan dialaminya ereksi bagi laki-laki dan orgasme pada perempuan yaitu keluarnya sperma pada laki-laki dan cairan orgasme pada perempuan. Kepuasan dalam melakukan senggama terletak pada cara, lama durasi berhubungan badan, dan tempat melakukannya.

Berbagai bentuk penyalahgunaan seks di atas pada dasarnya memiliki resiko masing-masing. Apalagi bila disalahgunakan akan menimbulkan dampak tidak hanya secara fisik tetapi juga memiliki dampak psikologis.

D. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Seks di Kalangan Remaja

Hubungan seksual yang disalahgunakan oleh remaja menurut Soetjiningsih dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: waktu/saat mengalami pubertas di mana saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang

akan dialaminya; kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar; frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam; hubungan antar mereka makin romantic; kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik; kurangnya kontrol dari orang tua.

Selain itu faktor lainnya adalah orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik; status ekonomi. Mereka yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya yang ekonomin lemah tetapi banyak kebutuhan atau tuntunan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu; korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering menggunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat-tempat sepi.

Faktor lainnya adalah tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang saling ngin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kemantapannya, misalnya mereka ingin menunjkkan bahwa mereka sudah mampu seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksnya. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat. Remaja kehilangan kontrol sebab tidak tahu batas-batasnya mana yang boleh dan mana tidak

boleh. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan aktifitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pasangannya. Adanya penerimaan aktifitas seksual pacarnya juga menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan seks. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi adalah sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya. Terjadi peningkatan rangsangan pada seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.[17]

E. Dampak Negatif Penyalahgunaan Seks bagi Remaja

Seks yang dilakukan secara bebas dapat berdampak fatal bagi kehidupan remaja. Dorongan perasaan dan keinginan seksual cukup pesat pada remaja dapat mengakibatkan remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang beresiko tinggi. Depkes RI menjelaskan, "Masalah seks bebas pada remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan social dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya."[18]

Pengaruh buruk yang menimbulkan penyalahgunaan seks dapat berupa: informasi-informasi yang salah tentang hubungan seksual, misalnya

[17]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm. 136

[18]Poltekkes Depkes RI, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya* (Jakarta: Salemba Mcdika: Jakarta, 2010, hlm. 11

film-film, buku-buku, dan lainnya. Hal tersebut dapat mendorong remaja untuk berprilaku seksual aktif (melakukan hubungan intim sebelum menikah), yang mempunyai resiko terhadap remaja itu sendiri. Resiko tersebut dapat berupa kehamilan remaja dengan berbagai konsekuensi psikologi seperti putus sekolah, rasa rendah diri, kawin muda, dan perceraian dini. Selain itu, resiko lain yang dihadapi dari perilaku seksual aktif tersebut adalah abortus, penyakit menular, gangguan saluran reproduksi pada masa berikutnya (tumor), dan berbagai gangguan serta tekanan psikoseksual/sosial di masa lanjut yang timbul akibat hubungan seksual remaja.

Sinsin menguraikan beberapa dampak utama akibat seks bebas yaitu:

Pertama, menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

Kedua, mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur, kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

Ketiga, menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan

kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

Keempat, penyebaran penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.

Kelima, timbul rasa ketagihan. Ketagihan menyebabkan seseorang ingin mencobanya setiap saat.

Keenam, kehamilan terjadi jika terjadi pertemuan sel telur pihak wanita dan spermatozoa pihak pria. Dan hal itu biasanya didahului oleh hubungan seks. Kehamilan pada remaja sering disebabkan ketidaktahuan dan tidak sadarnya remaja terhadap proses kehamilan.[19]

F. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja

Pentingnya pendidikan seks bagi remaja sekolah menengah atas agar supaya remaja dapat mengetahui manfaat seks secara bijaksana. Pendidikan seks sebagai bagian dari pendidikan secara keseluruhan mempunyai berbagai tujuan. Pentingnya pendidikan seks menurut *The Sex Information and Education Council The United States* (SIECUS) sebagai berikut[20] : Memberi

[19]Sinsin, *Masa Kehamilan dan Persalinan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008). hlm. 40

[20]Subiyanto, Pendidikan Seks Bagi Remaja (Bandung: Remaja Rocsdakarya, 2009), hlm. 79

pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks, mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seksual pada anak, mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks, menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan, memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental, dan mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

Keenam pengetahuan di atas berfungsi untuk membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekeijaan, dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan, membentuk pengertian tentang peranan seks dalam kehidupan manusia dan keluarga, mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, dan membantu seseorang dalam mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Sarlito Sarwono Wirawan, pendidikan seks yang dilakukan secara formal atau non formal melalui pusat konsultasi dan pelayanan terpadu mempunyai tujuan sebagai berikut: membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan; membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan masyarakat dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan; mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan

fungsi dan kebutuhan seks; dan membantu mengembangkan kepribadiannya agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.[21]

Dengan kata lain, tujuan pendidikan seks adalah membentuk manusia yang mempunyai kemampuan menyesuaikan dirinya dengan partnernya, dengan masyarakat, dan lingkungannya, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi dirinya, partnernya, dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan seksualnya.

G. Upaya untuk Menghindari Penyalahgunaan Seks

Seks bebas berpengaruh negatif bagi kompleksitas kehidupan remaja, dan membuat masa depan remaja menjadi suram. Untuk mengatasi masalah tersebut maka di bawah ini ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menghindari masalah seks bebas yaitu: mengurangi besarnya dorongan biologis yakni: (1) menghindari membaca buku atau melihat film/majalah yang menampilkan gambar yang merangsang nafsu birahi, (2) membiasakan mengenakan pakaian sopan dan tidak merangsang, (3) membuat kelompok kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk mengembangkan diri, (4) meningkatkan kemampuan mengendalikan dorongan biologis yakni: pendidikan agama dan budi pekerti, pnerapan hukum-hukum agama dalam kegiatan sehari-hari, menghindari penggunaan narkoba, dan orang tua dan guru menjadi model dalam kehidupan sehari-hari; membuka informasi kesehatan reproduksi bagi remaja; dan menghilangkan kesempatan

---

[2]Sariito Sarwono Wiravvan, */bid,* hlm. 67

melakukan hubungan seksual pranikah yakni: orang tua memberikan perhatian pada remaja dalam arti tidak mengekang remaja, namun memberikan kebebasan yang terkendali, orang tua tidak memberikan fasilitas (termaksuk uang saku) yang berlebihan, dan dukungan dari pemerintah juga diperlukan misalnya dengan melalui pengawasan pasangan-pasangan remaja di tempat wisata.[22]

Bila setiap orang tua, keluarga, dan pemerintah masing-masing memberikan perhatian yang cukup pada remaja dan turut serta mendukung terpeliharanya nilai-nilai moral dan etika, maka akan tercipta suasana sehat bagi kehidupan remaja.

Seperti yang telah bahas di atas bahwa sesungguhnya memang kurang kesadaran baik dari remaja itu sendiri maupun orang tua. Hendaklah orang tua dan guru memperhatikan remaja, tetapi orang tua jangan terlalu mamanjakan anak mereka dan guru jangan lupa untuk mengontrol pergaulan siswa di sekolah, karena bisa mengakibatkan dampak buruk baginya karena dia sudah terbiasa dengan hal-hal yang enak-enak. Remaja perlu diperhatikan dengan mengarahkan mereka ke hal-hal yang positif dengan cara mendukung bakat yang dimiliki oleh anak tersebut, agar dapat berguna dan berkembang.

Bagi para lembaga sosial harus bisa merangkul para remaja untuk masuk dalam suatu organisasi dengan mengikuti berbagai kegiatan seorang remaja akan terarah pikirannya dengan baik. Bagi lembaga keagamaan harus selalu mengarah keimanan dan ketaqwaan mereka terbina. Mendukung segala

---

"ibid., hlm. 59

bakat-bakat anak remaja agar mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Tidak terlalu memaksakan seorang dalam berbagai tindakan karena akan membuat tempramen seorang anak suka emosional.

H. Kajian Alkitab Tentang Penyalahgunaan Seks

1. Perjanjian Lama

Dalam narasi penciptaan ada dua cerita tentang seksualitas manusia. Narasi pertama Kejadian l:l-2a, menekkankan hakekat seksualitas bahwa seks itu baik. Seks itu baik karena bagian yang integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Narasi penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

Narasi kedua menekankan alasan mengapa dan untuk apa seksualitas diciptakan. Perempuan diciptakan supaya laki-laki tidak kesepian dan membutuhkan teman hidup (Kej. 2:18). Tujuannya supaya terjadi komunitas manusia yang dinyatakan dalam kesatuan daging dan tulang (Kej. 1: 22-24). Penciptaan perempuan adalah pintu menuju komunitas, di mana perempuan bukan saja untuk meneruskan keturunan, melainkan ia bagian yang melengkapi komunitas itu. Jeanne Becher mengatakan, “Tercipta sebagai laki-laki dan perempuan menunjukkan unsur-unsur emosional dan etis yang saling melengkapi dalam pembentukan kita, keduanya merupakan simbol atau metafora bagi aspek-aspek Ilahi. Jadi, tidak dikatakan bahwa laki-laki membutuhkan perempuan penolong, tetapi digunakan kata benda maskulin Yahudi Ezer

(Kej. 2:18) yang berarti pertolongan,"[23] artinya perempuan adalah bagian terbesar dari apa yang dibutuhkan laki-laki dalam hidupnya.

Alkitab juga membahas adanya penyimpangan seks yang terjadi karena dikuasai dan dikendalikan oleh seks itu sendiri. Hasrat seksual yang disebut eros (cinta berahi) adalah sesuatu yang baik dan perlu, tetapi nafsu yang berapi-api dapat menjadi bahaya dan ancaman bagi mereka yang tak mampu mengendalikannya. Kitab Nabi Hosea dalam Hosea 10:1-8 memberikan gambaran yang jelas bahwa kasih melampaui penyimpangan seks sama saja dengan penyembahan berhala.

Perjanjian lama sangat menekankan mandat regenerasi melalui seks sebagai salah satu tugas penting manusia: "beranakcuculah da bertambah banyak...." (Kej. 1:28). Mandat ini adalah salah satu dari tujuan seks yang harus dilakukan sesuai dengan etika Alkitabiah. Oleh karena itu dalam Imamat 18:1-30; 20:10-21 dijelaskan tentang pentingnya menjaga kesucian seks karena seks yang dilakukan tidak sah dianggap sama dengan penyembahan berhala, bahkan dikatakan dalam Ulangan 22:13-30 perilaku seks di luar pernikahan atau tidak menurut orang Israel mendapatkan hukuman mati.

2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru tidak bercerita tentang hakekat dan tujuan seks, melainkan berrefleksi tentang perilaku seksual dan menyorotinya atas

[23]Jcannc Bcchcr, *Perempuan Agama dan Seksualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 67

Perjanjian Lama dan Yesus Kristus. Perjanjian Baru menceritakan hakekat seksualitas dengan menunjuk pada narasi penciptaan (Mat. 19:1-12). Hubungan seks dilegitimasi dalam pernikahan sebagai hubungan berisi kesatuan permanen yang diselenggarakan oleh Tuha sendiri: “Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.” (ayat 6)

Di dalam Perjanjian Baru, sangat ditekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan . Kesetaraan itu pertama-tama harus dinyatakan dalam hubungan seksual. Dalam pernikahan, perempuan tidak ada hirarki atau struktur antara suami dan istri, mereka adalah sama, setara, dan partisipatori.

Bagi remaja, seks haruslah dipandang suci seperti mereka yang sudah berkeluarga yang memandang seks sebagai sesuatu yang suci. Penyimpangan seks dipandang sebagai bagian dari realitas dosa dan kelemahan manusiawi. Tim StafTord mengatakan, “Sayangnya, banyak orang yang terbiasa memandang seks itu sebagai sesuatu yang biasa dilihat mereka di film-film sehingga mereka tidak dapat memandangnya dengan cara lain. Kadang-kadang seks itu digambarkan dalam film, majalah, dan televisi sebagai suatu rekreasi yang sensual.”[24] Bila dalam PL berdampak pada penghakiman, namun di PB maka yang dibutuhkan adalah pengampunan dari Yesus Kristus, “Akupun tidak menghukum Engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.” (Yoh. 8:11)

---

[24]Tim StafTord, *Lebih Baik Menunggu: Cinta, Seks, dan Mempertahankan Impian Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hlm. 80

Walaupun penyimpangan seks seperti pencabulan, perzinahan, dan homoseksual dipandang sebagai suatu hai yang buruk, namun pengampunan di dalam Yesus Kristus dapat menyucikan, menguduskan, dan membenarkan (IKor. 6:11). Syaratnya tentu saja lahirnya kesadaran dan penyesalan yang ditandai dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Seksualitas yang baik adalah seksualitas yang diikatkan dengan Tuhan (IKor. 6:12-20, khususnya ayat 17).

L Fase Fase Remaja

Menurut Kartini (1995) dalam Suryani dan Widyasih (2008), masa remaja dibagi dalam tiga fase yaitu :

1. Pra Pubertas (sekitar 10 tahun sampai 12 Tahun)

   Pada periode ini pertumbuhan badan yang pesat dan perkembangan intelektual yang intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Selanjutnya perkembangan intelektual ini membangun macam-macam fungsi psikis, rasa ingin tahu rohaniah dan dorongan ilmu pengetahuan serta pengalaman.

   Periode ini juga bercirikan: pemogokan, tidak patuh, keras kepala, suka memprotes, melancarkan banyak kritik, sombong rasa sudah "dewasa" dan sudah "besar", acuh tak acuh, sembrono. Juga timbul dorongan yang sangat kuat untuk menuntut pengakuan dirinya, disertai emosi yang meluap-luap, amarah atau agresi yang kuat, sentimen-

^E. Suryani dan 11. Widyasih, *Psikologi Ibu Dan Anak* (Yogyakarta: Fitramaya, 2008), hlm. 14

sentimen yang intens kuat, kebingungan, duka hati, suka melanggar dan menentang peraturan-peraturan pedagogis, disiplin dan ketertiban di rumah maupun di sekolah.

2. Masa Pubertas

Masa pubertas sebenarnya merupakan suatu masa yang segera akan dilanjutkan oleh masa adolesensi yang disebut pula masa puber lanjut. Masa pubertas tidak dapat dipastikan kapan dimulainya dan kapan berakhir. Beberapa sarjana memperkirakan dimulai pada usia sekitar 14 tahun dan berakhir pada sekitar 17 tahun. Proses organis yang paling penting pada masa ini adalah kematangan seksual, kematangan seksual itu sekalipun bersifat biologis namun menentukan sekali sikap, yaitu faktor psikis anak terhadap diri sendiri dan konstitusi tubuhnya. Anak mulai menarik minat besar terhadap dirinya, misalnya dengan bersolek. Hal ini dilakukan untuk memupuk harga diri dan eksistensi dirinya selaku wanita.

3. Adolesensi (sekitar 17 tahun sampai 19/21 tahun)

Pada masa adolesensi anak mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, sehingga makin jelas pemahaman tentang keadaan dirinya, dan ia mampu mengambil sintesa antara dunia luar dan dunia internal. Secara obyektif dan aktif ia melibatkan dirinya dengan dunia luar, sambil mencoba mendidik dirinya sendiri. Pada usia ini sangat dibutuhkan oleh anak ialah adanya pendidikan dari orang tua yang berkepribadian yang sederhana serta jujur, yang tidak terlampau banyak menuntut kepada

anak-didiknya, dan membiarkan anak tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama perkembangan dan kodratnya sendiri. Yang penting saat ini ialah : membiarkan anak gadis menghayati pengalaman-pengalaman itu sendiri sehingga anak mampu menemukan arti dan nilai-nilai tertentu untuk menetapkan sikap dan tujuan hidup sendiri.

Masa ini adalah masa seorang anak mengalami proses transisi dari remaja menjadi pemuda dewasa. Masa-masa ini dianggap sebagai masa-masa produktif bagi seorang anak untuk berkarya dalam bidang pendidikan. Tidak jarang anak-anak yang berada pada masa ini terjebak dalam lingkaran seks bebas, melakukan kumpul kebo, atau melakukan tindakan pemerkosaan karena begitu kuatnnya dorongan libido akibat dari lingkunga pergaulannya dan lemahnya pendidikan agama.

J. Perkembangan Remaja

Unsur-unsur perkembangan remaja seperti yang dikutip dari infomediakita.bogspot.com sebagai berikut[26]:

1. Tumbuh Kembang Remaja

Tumbuh kembang remaja di bagi atas 3 masa antara lain: masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja tengah, 14-16 tahun, dan masa remaja akhir, 17-19 tahun. Untuk remaja SMA berada antara umur 14 - 16 tahun. Pada masa tumbuh kembang di antara umut 14-16 tahun remaja memiliki nafsu makan yang kuat sehingga hal tersebut mempengaruhi aktivitas fisiknya. Tumbuh kembang pada masa ini juga

[26]infomediakita.bogspot.com (dikutip tanggal 27 Juni 2014)

beresiko bagi adanya gangguan fisik manakala faktor kesehatan terabaikan begitu saja.

2. Ciri-Ciri Pertumbuhan Fisik pada Remaja Perempuan

Ciri-ciri pertumbuhan fisik pada remaja perempuan mencakup: mulai menstruasi, payudara besar dan pantat membesar, indung telur membesar, kulit dan rambut berminyak dan tumbuh jerawat, vagina mengeluarkan cairan, mulai tumbuh bulu di ketiak dan sekitar vagina, dan tubuh bertambah tinggi. Khusus perubahan pada bentuk tubuh membesarnya payudara dan pinggul bagi wanita memberi daya tarik tersendiri yang menyebabkan lawan jenisnya menyukainya. Namun wanita pada masa-masa ini mengalami bau badan yang lebih menyengat dari umur sebelumnya, hal itu terjadi karena aktivitas fisik yang mempengaruhi hormon yang ada dalam tubuhnya.

3. Ciri-Ciri Pertumbuhan Fisik pada Remaja Laki-laki

Ciri-ciri pertumbuhan fisik pada remaja laki-laki antara lain: terjadi perubahan suara mejadi besar dan mantap, tumbuh bulu disekitar ketiak dan alat kelamin, tumbuh kumis, mengalami mimpi basah, tumbuh jakun, pundak dan dada bertambah besar dan bidang, penis dan buah zakar membesar.

Daya tarik tersendiri bagi remaja usia ini adalah membesarnya jaringan otot yang membantu membentuk postur tubuh. Model tubuh atletis cukup disenangi remaja perempuan pada masa-masa ini. Perubahan fisiologis pada remaja laki-laki lebih lambat dibandingkan

perempuan karena adanya perbedaan yang mendasar dari hormon pertumbuhan perempuan dengan hormon pertumbuhan laki-laki.

4. Klasifikasi Kematangan Seksual Pada Remaja Puteri dan Remaja Putera

Di bawah ini disertakan tabel kematangan seksual pada remaja putri dan remaja putra menurut Sumiati dkk[27].

Tabel 2.1.
Klasifikasi Kematangan Seksual pada Remaja Putri

Umur	Rambut Pubis	Payudara
8-9 thn (SMR 1)	Praremaja	Praremaja
10-12 thn (SMR 2)	Jarang, halus, tipis, pigmentasi ringan, lurus di bagian tengah labia	Payudara dan papilla naik sedikit, diameter daerah puting (areola) bertambah
13-14 thn (SMR 3)	Lebih hitam, mulai keriting, tambah banyak	Payudara dan areola bertambah besar, belum ada kontur
15-16 thn (SMR 4)	Kasar, keriting, banyak, tapi masih kurang banyak dari dewasa	Bentuk aerola dan papilla seperti gundukan
17 thn (SMR 5)	Seperti orang dewasa, segitiga daerah genital, menyebar ke tengah paha	Mature, rancangan puting, areola masuk dalam kontur

Tabel 2.2.
Klasifikasi Kematangan Seksual Pada Remaja Putera

Umur	Rambut Pubis	Penis	Testis
1-9 thn (SMR 1)	Tidak ada	Praremaja	Praremaja
10-12 thn (SMR 2)	Sedikit, panjang, pigmentasi ringan	Pembesaran ringan	Pembesaran skrotum; pink tekstur berubah
13-14 thn (SMR 3)	Lebih hitam, mulai keriting, sedikit	Memanjang	Membesar
15-16 thn (SMR 4)	Menyerupai dewasa, lebih	Glans membesar dan	Membesar, skrotum

[27]Sumiati dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling* (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hlm. 16-17

	sedikit, kasar, keriting	bertambah ukurannya	hitam
17 thn (SMR5)	Seperti distribusi dewasa, menye-Bar ke tengah paha	Ukuran dewasa	Ukuran dewasa

5. Perubahan Psikososial Pada Remaja Perempuan dan Laki-laki

Pada perubahan psikis terjadi perubahan emosi, pikiran, perasaan, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab, yaitu:

a. Remaja lebih senang berkumpul di luar rumah dengan kelompoknya.
b. Remaja lebih sering membantah atau melanggar aturan orang tua.
c. Remaja ingin menonjolkan diri atau bahkan menutup diri.
d. Remaja tampak kurang mempertimbangkan maupun menjadi sangat tergantung pada kelompoknya.
e. Hal tersebut diatas menyebabkan remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dari lingkungan barunya.[28]

Remaja usia sekolah antara 14-17 tahun lebih mudah untuk diajak kerjasama. Perkembangan sosio-emosional pada remaja lebih terbuka dan mereka mulai serius dengan adanya doktrin-doktrin yang menurut mereka masuk akal.

Remaja pada masa ini memiliki persoalan psikologis yang sangat kompleks. Remaja yang bertumbuh dengan keadaan psikis yang bagus akan mampu bertahan dalam lingkungan yang tidak sehat, sebaliknya bila kurang mapan menghadapi situasi sosial mereka mudah panik. Saroha Pinem mengatakan, “perubahan emosi yang terjadi adalah

[28]lbid,, hal. 25-27

sensitif (mudah menangis, cemas, tertawa dan frustasi), mudah bereaksi terhadap rangsangan dari luar, dan agresif."[29] Hal ini sangat mempengaruhi keadaan psikososial remaja dalam proses membentuk pemahaman atau pengertian mereka tentang keadaan dirinya.

6. Perkembangan Intelek/Kognitif Remaja

Jean Piaget seorang ahli psikologi kognitif menjelaskan bahwa remaja ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut[30]:

a. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
b. Individu mampu mulai berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak.
c. Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.
d. Individu bahkan mulai mampu membuai perkiraan *{forecasling)* di masa depan.
e. Individu mulai mampu untuk menginstropeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai.
f. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa.

Individu tersebut mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

---

[29] Saroha Pincm, *Kesehatan Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi.* (Jakarta: TIM, 2009), hlm 304

[30]M. Ali dan Asori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm . 32